

BAB V

PEMBAHASAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah diuraikan pada bab terdahulu, maka pada bab terakhir ini dikemukakan pula pembahasan, implikasi dan rekomendasi.

A. Pembahasan

Secara umum dapat ditegaskan bahwa meskipun dalam proposisi tertentu ada perbedaan antara satu pandangan filsafat dan pandangan filsafat yang lain tentang hal-hal yang menjadi sorotan penelitian ini, namun dalam hal-hal tertentu terdapat pula kesamaannya. Oleh karenanya antara satu pandangan filsafat dan pandangan filsafat yang lain tidak dapat dipisahkan secara tegas. Untuk menentukan pandangan filsafat yang dominan mewarnai pola berpikir dosen MKDU tentang pendidikan berupa nilai filosofis pendidikan, disingkat dengan merujuk pada karakteristik nilai filosofis pendidikan menurut beberapa pandangan filsafat (lihat hal. 48-53).

1. Tentang tujuan pendidikan.

Untuk menentukan dan mengartikan tujuan pendidikan, dosen MKDU tampak lebih mengutamakan landasan berpikirnya pada nilai-nilai agama, yaitu iman dan taqwa. Iman dan taqwa dipandang sebagai inti yang paling pokok dalam tujuan pendidikan yang sekaligus dijadikan pula sebagai landasan

dilakukannya. Dalam hal ini pengaruh agama (Islam) tampak sangat dominan dalam diri dosen.

Dosen mengharapkan aktualisasi diri mahasiswa agar terbinanya manusia yang memiliki kepribadian yang utuh. Manusia utuh dipandang bukan hanya yang cerdas (memiliki ilmu pengetahuan yang banyak), akan tetapi juga memiliki moral yang baik, yang tercermin pada perilakunya sehari-hari, dan memiliki keahlian serta keterampilan, semua itu terintegrasi pada diri peserta didik (mahasiswa).

Apabila ditinjau dari sudut pandangan tentang hakekat kemakhlukan (manusia), maka ungkapan di atas tampaknya lebih dominan diwarnai oleh nilai filsafat yang humanistik, karena manusia dipandang sebagai totalitas aspek kepribadian, yang tidak mementingkan satu aspek saja dari kepribadian manusia, akan tetapi semuanya dipandang penting untuk dikembangkan dengan tujuan agar terbinanya manusia yang memiliki kepribadian yang utuh.

2. Tentang peserta didik (mahasiswa)

Untuk merumuskan dan mengartikan sifat-hakekat mahasiswa, dosen MKDU memandang mahasiswa sebagai manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang secara utuh (intelektual, perasaan, kemauan, keterampilan dan sebagainya). Ungkapan ini tampaknya lebih dominan diwarnai oleh nilai filsafat yang humanistik, karena memandang mahasiswa sebagai makhluk yang terdiri dari totalitas aspek kepribadi-

tetapi seluruh aspek kepribadian manusia dipandang perlu untuk dikembangkan secara utuh.

Selanjutnya manusia juga dipandang sebagai makhluk yang memiliki kebebasan, yakni kebebasan yang bertanggung-jawab, dalam batas-batas aturan norma yang berlaku. Dengan kebebasan yang dimilikinya, mahasiswa akan dapat berkembang dalam melakukan berbagai aktivitas dan kreativitas. Manusia dipandang sebagai subyek, bukan sebagai obyek yang dapat diperlakukan menurut kemauan pendidik. Dalam ungkapan ini tampak lebih dominan diwarnai oleh nilai filsafat yang eksistensialis, karena lebih menekankan pada kebebasan individu untuk memilih dan bertanggungjawab atas pilihannya itu.

3. Tentang pendidik (dosen)

Untuk merumuskan dan mengartikan sifat-hakekat pendidik, dosen MKDU memandang pendidik sebagai orang dewasa dalam arti fisik dan mental yang berperan sebagai pendorong, pembimbing, dan sebagai fasilitator bagi peserta didik, dan pendidik dipandang sebagai orang yang menumbuhkan sikap saling percaya. Ungkapan ini tampak lebih dominan diwarnai oleh nilai filsafat yang humanistik, karena dosen memandang bahwa dengan menghargai harkat dan martabat kemanusiaan peserta didik dan dengan menumbuhkan sikap saling percaya, maka semua potensi yang dimiliki peserta didik akan dapat berkembang seoptimal mungkin. Kemudian diakui pula bahwa

didiknya, dengan menekankan pada aspek intelektual dan moral. Ungkapan ini tampak lebih dominan diwarnai oleh nilai filsafat yang idealistik, karena memandang pendidik lebih mengetahui dari pada peserta didik, dan karena ini pula pendidik dijadikan teladan bagi peserta didik.

4. Tentang bahan perkuliahan

Untuk menentukan dan mengartikan bahan perkuliahan, terungkap bahwa bahan perkuliahan disajikan dosen kepada peserta didik terintegrasi dan saling melengkapi antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu yang lain, yang mengacu kepada pembinaan seluruh aspek kepribadian peserta didik. Ungkapan ini diwarnai oleh nilai filsafat yang humanistik, karena secara keseluruhan bahan perkuliahan yang disajikan mengacu pada pembinaan seluruh aspek kepribadian manusia, yang disajikan secara terintegrasi.

Selanjutnya bahan perkuliahan yang disajikan tidak terbatas pada kurikulum yang telah ditentukan secara formal, akan tetapi bahan perkuliahan diangkat dari berbagai problema aktual yang berkembang di masyarakat, dan dipecahkan bersama dalam perkuliahan. Ungkapan ini lebih dominan diwarnai oleh nilai filsafat yang pragmatik, karena bahan perkuliahan yang disajikan diangkat dari pengalaman nyata yang aktual dan sesuai dengan perkembangan zaman.

5. Tentang hubungan pendidik dan peserta didik (cara atau metode pendidikan)

Untuk menentukan dan mengartikan hakekat hubungan

terungkap bahwa hubungan pendidik dan peserta didik bersifat dialogis yang menghargai nilai kemanusiaan. Menggunakan berbagai metode yang relevan, lebih banyak memberikan kebebasan kepada peserta didik, dan pendidik sebagai fasilitator. Ungkapan ini diwarnai oleh nilai filsafat yang humanistik, karena pendidik lebih menghargai nilai kemanusiaan, yaitu dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk melakukan berbagai aktivitas dan kreativitas. Selanjutnya untuk menumbuhkan sikap kritis pada peserta didik, kepadanya dihadapkan berbagai persoalan yang menantang dan aktual yang diangkat dari berbagai problema yang berkembang di masyarakat. Ungkapan ini tampaknya lebih dominan diwarnai oleh nilai filsafat yang pragmatik.

6. Tentang penilaian pendidikan

Untuk menentukan dan mengartikan tentang penilaian pendidikan, dosen MKDU memandang bahwa penilaian pendidikan mencakup seluruh aspek kepribadian peserta didik secara terintegrasi, dan pada aktualisasi diri peserta didik. Adapun yang dijadikan tolok ukur keberhasilan pendidikan adalah terbinanya aspek-aspek kepribadian mahasiswa secara keseluruhan dan terintegrasi. Ungkapan lebih dominan diwarnai oleh nilai filsafat yang humanistik. Namun dalam mata kuliah tertentu (Pendidikan Agama dan Pendidikan Pancasila), di samping penilaian aspek kognitif juga penilaian aspek afektif. Ungkapan ini diwarnai pula oleh nilai filsafat yang

B. Implikasi

Dengan menelaah hasil-hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana telah disarikan pada bagian kesimpulan, maka dari studi ini ada beberapa implikasi yang dapat ditarik.

Sebagai pendidik, seorang dosen dalam mengemban tugasnya tidak hampa nilai. Artinya setiap dosen sebagai pendidik, dalam kegiatan pendidikan yang dilakukannya, sadar atau tidak, ada menyiratkan nilai filosofis pendidikan tertentu yang berakar pada pandangan (aliran) filsafat tertentu dalam tindakan pendidikan yang dilakukannya. Nilai filosofis pendidikan tersebut menjadi landasan berpikir dan mewarnai pula tindakannya dalam mendidik.

Nilai filosofis pendidikan yang dianut oleh seorang pendidik mengandung kebenaran yang dijunjung tinggi yang senantiasa diupayakannya untuk mewujudkannya dalam kegiatan mendidik sehari-hari. Itu sebabnya pekerjaan mendidik dipandang sebagai kegiatan yang bersifat normatif, yaitu kegiatan penanaman dan pembinaan nilai dan norma kehidupan yang sesuai dengan dan bersumber pada dasar-dasar filsafat hidup dosen yang berupa nilai-nilai filosofis pendidikannya.

Bagi seorang dosen yang bergelut dengan pendidikan di perguruan tinggi, dengan tugas yang diembannya itu mengharuskan ia menganut dasar berpikir yang kokoh dan jelas arah dan tujuannya yang melahirkan pula nilai-nilai filosofis pendidikan. Sebab keaburan dan tidak konsistennya

negara dan nilai-nilai agama, maka akan berakibat fatal bagi upaya pendidikan yang dilakukannya. Itu sebabnya, kejelasan, kebenaran dan konsistennya nilai filosofis pendidikan yang dianut dosen dengan tujuan pendidikan berdasarkan pada falsafah negara merupakan satu keharusan. Hal ini akan berpengaruh positif bagi upaya-upaya pendidikan yang dilakukannya.

Apa yang telah terungkap melalui penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai filosofis pendidikan yang dianut dosen adalah bervariasi dalam proposisinya. Namun perlu dicatat bahwa bervariasinya nilai filosofis pendidikan yang dianut dosen, tidak berarti menghambat dan merusak upaya pendidikan yang dilakukannya. Sebab, secara keseluruhan nilai-nilai filosofis pendidikan yang dianut dosen tersebut selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang bertumpu pada nilai-nilai agama (Islam) yakni iman dan taqwa.

Menyatunya nilai-nilai filosofis pendidikan dengan falsafah hidup bangsa dan nilai-nilai agama secara harmonis pada diri dosen sebagai pendidik, maka akan berimplikasi dalam merumuskan dan mengartikan tujuan pendidikan, perumusan sifat-hakekat manusia (peserta didik), perumusan sifat-hakekat pendidik, penentuan bahan, penentuan metode, serta penentuan penilaian pendidikan. Semua itu bertumpu pada iman dan taqwa. Ini berarti setiap kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh dosen akan bernuansa Islami, meskipun

Dalam menentukan dan mengartikan tujuan pendidikan, mengacu pada pembinaan seluruh aspek kepribadian manusia secara utuh dan terintegrasi. Hal ini mencerminkan tujuan "Pendidikan Umum" yang mengandung konsekuensi bagi upaya-upaya Pendidikan Umum di perguruan tinggi, mencakup penentuan bahan perkuliahan (MKDU), hubungan pendidik dan peserta didik (cara atau metode pendidikan), dan penentuan penilaian pendidikan.

C. Rekomendasi

Permasalahan yang diangkat melalui penelitian ini merupakan permasalahan yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan dosen dan tidak bisa pula diabaikan, karena menyangkut tugas dan tanggung jawab dosen sebagai tenaga edukatif di perguruan tinggi. Tugas dan tanggung jawab dosen di perguruan tinggi bukan hanya sebatas mengajar, tetapi juga mendidik. Sebagai pendidik, dosen memerlukan pribadi yang mantap dan terintegrasi yang patut diteladani oleh mahasiswa, karena yang dibina melalui upaya pendidikan adalah sikap mental dan seluruh aspek kepribadian mahasiswa secara menyeluruh dan utuh.

Bertolak dari uraian di atas, maka ada beberapa hal yang patut dipertimbangkan dari penelitian ini, yaitu:

1. Apabila seorang dosen mendapat kepercayaan dan kehormatan mengajar, kepadanya juga dipercayakan kemampuan untuk mengambil keputusan yang bersifat normatif. Keputusan-

hidup dosen. Setiap tindakan dosen harus dapat dikembalikan pada dasar pemikiran yang melandasinya berupa falsafat pendidikannya. Oleh karena itu diperlukan pandangan filosofis dosen yang konsisten dengan tujuan hidupnya dan tujuan hidup bangsanya.

2. Upaya pembinaan kepribadian manusia (mahasiswa) bukan pekerjaan sambil lalu, akan tetapi memerlukan pemikiran mendalam yang meliputi keseluruhan permasalahan pendidikan yang dihadapi. Secara keseluruhan upaya pendidikan berkaitan dengan komponen-komponen pendidikan, yaitu: tujuan, peserta didik, pendidik, bahan, metode, dan penilaian. Dalam setiap komponen pendidikan tersebut terkandung nilai-nilai filosofis pendidikan yang dianut oleh pendidik. Bagaimana gambaran tentang manusia yang dicita-citakan harus tergambar dalam tujuan pendidikan. Kepada siapa pendidikan itu diupayakan dan bagaimana caranya, apa bahannya, serta bagaimana upaya penilaiannya, banyak diwarnai oleh filsafat pendidikan dosen. Oleh karena itulah dosen wajib memiliki landasan berpikir yang mendalam, menyeluruh, dan sistematis berupa nilai-nilai filosofis pendidikan.

3. Penyajian MKDU di perguruan tinggi bukan hanya untuk dikuasai secara kognitif oleh mahasiswa, tetapi dari apa yang dipelajari itu dapat diwujudkan melalui sikap dan perilaku mahasiswa. Oleh karena itu penilaian hendaknya

perilaku peserta didik. Dengan demikian dosen hendaknya menggunakan cara atau alat penilaian yang dapat menjangkau seluruh aspek kepribadian mahasiswa yang dinilai, sehingga penilaian terhadap keberhasilan itu benar-benar sejalan dengan tujuan pendidikan yang diharapkan, dan dapat pula dipertanggungjawabkan baik secara akademis maupun secara moral.

4. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan pilihan nilai-nilai filosofis pendidikan oleh dosen MKDU dengan menggunakan wawancara sebagai cara pengungkapan data yang utama. Oleh karenanya untuk memperoleh hasil penelitian yang komprehensif, maka perlu dilakukan pula penelitian terhadap mahasiswa. Penggunaan wawancara terbatas pada pengungkapan apa yang terkandung dalam pikiran responden berupa nilai-nilai filosofis pendidikan, sedangkan pengamatan dilakukan dalam kegiatan perkuliahan. Oleh karenanya penelitian ini belum sampai pada pengungkapan tindakan dosen dalam melaksanakan tugasnya secara keseluruhan sebagai tenaga edukatif diperguruan tinggi. Untuk itu penelitian dalam konteks ini perlu dilanjutkan yang lebih komperfensif baik di dalam situasi perkuliahan maupun di luar perkuliahan. Namun demikian hasil penelitian ini dapat digunakan untuk kembangkan dalam rangka menunjang pengembangan program Pendidikan Umum di perguruan tinggi.